BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai total hutang, perputaran persediaan dan laba bersih.

2.1.1 Total Hutang

2.1.1.1 Pengertian Total Hutang

Menurut Yayah Pudin Shatu (2016:184) mendefinisikan total hutang adalah sebagai berikut:

> "Total hutang adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi".

Selanjutnya menurut Soemarsono S.R (2011:54) mendefinisikan total hutang sebagai berikut:

> "Total hutang kadang-kadang disebut juga dengan kewajiban atau sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari kreditur".

Sedangkan menurut Raja Satriawan Surya (2012:18) menyatakan bahwa:

> "Total Hutang timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Misalnya pembelian barang atau penggunaan jasa yang menimbulkan hutang usaha (kecuali jika dibayar pada saat penyerahan) dan penerimaan pinjaman bank menimbulkan liabilitas (hutang) untuk membayar kembali pinjaman tersebut".

Selanjutnya menurut Rudianto (2012:19) menyatakan bahwa:

> "Total Hutang adalah kewajiban untuk membayar kepada pihak lain sejumlah uang atau barang atau jasa di masa depan akibat transaksi di masa lalu. Liabilitas atau kewajiban pada laporan posisi keuangan menunjukkan bahwa sebagian dari harta kekayaan yang dimiliki perusahaan berasal dari pinjaman pihak lain di masa lalu".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:211) menyatakan sebagai berikut:

> "Total Hutang adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi (saldo kredit bukan akibat saldo negative aktiva).termasuk di dalamnya perkiraan-perkiraan penyisihan, akumulasi dan perkiraan modal lainnya, tidak semata-mata utang kepada kreditor".

Sedangkan menurut L.M Samryn (2012:38) menyatakan sebagai berikut:

> "Total Hutang merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang".

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa total hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dimana total hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu.

2.1.1.2 Indikator Total Hutang

Menurut L.M Samryn (2012:38) yang menyatakan bahwa total hutang dikelompokkan menjadi dua yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Yang dirumuskan sebagai berikut:

Total Hutang = Hutang Jangka Pendek + Hutang Jangka Panjang

2.1.1.3 Penggolongan Total Hutang

Karena hutang membutuhkan pengeluaran aktiva atau jasa di masa depan, maka salah satu karakteristik yang paling penting adalah saat kapan hutang tersebut harus dibayarkan. Kewajiban yang jatuh tempo saat ini harus diselesaikan secara tepat waktu dan dalam kegiatan bisnis yang biasa jika dioperasi akan dilanjutkan. Kewajiban dengan tanggal jatuh tempo yang lebih lama bukan sebagai pedoman, tetapi merupakan sebuah klaim atas sumber daya perusahaan saat ini dan Karena itu berada dalam kategori yang sedikit berbeda.

Menurut Yayah Pudin Shatu (2016:184) hutang perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Hutang jangka pendek.
2. Hutang jangka panjang.

Dari kedua pembagian dasar hutang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hutang Jangka Pendek *(Short-term Debt)*

   Menurut Yayah Pudin Shatu (2016:184) mendefinisikan hutang jangka pendek adalah sebagai berikut:

   > "Hutang jangka pendek atau hutang lancar yaitu kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Yang termasuk hutang lancar yaitu: hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pendapatan yang diterima dimuka".

Sedangkan menurut Sri Sulistyanto (2011:205) menyatakan bahwa:

> "Hutang Jangka Pendek adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan kurang dari satu periode akuntansi".

Selanjutnya menurut Elvy Maria Manurung (2011:80) menyatakan bahwa:

> "Hutang jangka pendek merupakan utang yang harus dibayar yaitu dalam jangka waktu kurang dari atau sama dengan 1 tahun".

Menurut Farah Margaretha (2011: 11) menyatakan bahwa:

> "Utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun). Utang lancar meliputi:
> - Utang dagang yaitu utang yang timbul Karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.
> - Utang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
> - Biaya yang masih harus dibayar yaitu biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi dilakukan pembayarannya".

Kadang kala perusahaan meminjam uang dalam jangka pendek untuk kegiatan operasi perusahaan. Pada prinsipnya hutang dicantumkan berdasar nilai tunai dari hutang-hutang tersebut, tetapi pada umumnya utang akan dicantumkan dengan jumlah sebesar nominalnya. Penyimpangan ini dilakukan dengan dasar anggapan-anggapan bahwa selisih antara nilai nominal dengan nilai tunai *relative* kecil. Batasan yang biasa digunakan untuk mengelompokkan hutang adalah jangka waktu pembayaran hutang-hutang. Apabila hutang-hutang akan dibayar dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan atau dalam waktu satu tahun maka dikelompokkan sebagai utang jangka pendek.

2. Hutang Jangka Panjang *(Long-term Debt)*

Menurut Yayah Pudin Shatu (2016:184) mendefinisikan hutang jangka panjang adalah sebagai berikut:

> "Hutang jangka panjang yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca) yang meliputi hutang obligasi, hutang hipotik dan pinjaman jangka panjang lain".

Sedangkan menurut Sri Sulistyanto (2011:205) menyatakan bahwa:

> "Hutang Jangka Panjang adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan lebih dari satu periode akuntansi".

Menurut Elvy Maria Manurung (2011:82) menyatakan bahwa:

> "Hutang Jangka Panjang merupakan utang yang tidak harus dibayar segera tetapi harus dilunasi sebelum jangka waktunya berakhir, yang biasanya lebih dari 1 tahun".

Selanjutnya menurut Farah Margaretha (2011:11) menyatakan bahwa:

> "Hutang Jangka Panjang merupakan kewajiban keuangan yang pembayarannya akan dilakukan di atas satu tahun".

Berdasarkan definisi dan penjelasan dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

2.1.2 Perputaran Persediaan

2.1.2.1 Perputaran Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Besarnya hasil perhitungan perputaran persediaan menunjukkan tingkat kecepatan perputaran persediaan menjadi kas atau piutang dagang. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah (Rizqi Yuri Vernando, 2013).

Definisi perputaran persediaan menurut Garrison (2012:666) adalah sebagai berikut:

> *"The inventory turnover measures how many times a company's inventory has been sold during the year. It is computed by dividing the cost of goods sold by the average inventory on hand".*

Selanjutnya menurut Kasmir (2011:114) mengungkapkan bahwa:

> "Perputaran Persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode".

Sedangkan menurut Jumingan (2011:308) mengungkapkan bahwa:

> "Perputaran Persediaan adalah berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali dalam suatu periode. Perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata".

Menurut James M. Reeves, Carls S. Warren & Jonathan E. Duchac (2014:330) mengungkapkan bahwa:

> "*Inventory turnover measures the relationship between the cost of marchendise sold and the amount of inventory carried during the period. Generally, the larger inventory turnover the more efficient and effective the company is in managing inventory*".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:308) mendefinisikan perputaran persediaan sebagai berikut:

> "Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputaran persediaan maka penjualan berjalan cepat dan perusahaan dianggap baik dalam usaha memperoleh laba".

Sedangkan menurut Sutrisno (2012:219) menyatakan bahwa:

> "Perputaran persediaan adalah komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu, semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan".

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan adalah lamanya waktu rata-rata barang tertahan dalam perusahaan sebelum penjualan atau beberapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali atau jumlah hari rata-rata barang disimpan digudang dalam satu periode sebelum barang yang bersangkutan dijual.

2.1.2.2 Indikator dari Perputaran Persediaan

Perhitungan perputaran persediaan menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:308) adalah sebagai berikut:

Perputaran Persediaan = Harga Pokok Penjualan / Rata-rata Persediaan

Sedangkan menurut Kasmir (2011:180) untuk menghitung rata-rata persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{Persediaan\ Awal + Persediaan\ Akhir}{2}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat.

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Laba bersih merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Jenis laba yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laba bersih.

Menurut Irham Fahmi (2012:101) menyatakan bahwa:

> "Laba bersih *(net income)* merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak."

Selanjutnya menurut Henry Simamora (2013:46) menyatakan sebagai berikut:

> "Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu".

Menurut Kasmir (2016:303) pengertian laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Laba bersih *(Net Profit)* merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak".

Sedangkan menurut Harmono (2011:231) menyatakan bahwa:

> "Laba bersih adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak".

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa laba bersih adalah selisih semua pendapatan operasi ditambah pendapatan lainnya dikurangi biaya beban dan kerugian yang dialami perusahaan termasuk pajak penghasilan selama periode waktu tertentu. Laba bersih tinggi menunjukkan perusahaan bisa mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan tersebut bisa terus beroperasi.

2.1.3.2 Indikator dari Laba Bersih

Menurut Henry Simamora (2013:46) rumus dari perhitungan laba bersih adalah sebagai berikut:

Laba Bersih = Laba sebelum Pajak – Pajak Penghasilan

Keterangan:

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa

Pajak Penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa rumus laba bersih adalah sebagai berikut:

Laba Bersih = Laba Kotor – Beban Operasi – Beban Pajak

Keterangan:

Laba Kotor = Laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok.

Beban Operasional = Beban dari aktivitas operasi.

Beban Pajak = Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014:60) menyatakan bahwa definisi kerangka berfikir sebagai berikut:

> "Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting".

2.2.1 Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Menurut M. Nafarin (2007:334) menyatakan hubungan total hutang dengan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Menambah hutang jangka pendek maupun jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar laba".

Selain itu menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:319) mengemukakan hubungan hutang dengan laba adalah sebagai berikut:

> “Penggunaan hutang dapat dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba (EBIT) yang lebih besar dari bunga yang dibayar, dapat dipergunakan”.

Penelitian mengenai pengaruh Total Hutang terhadap Laba Bersih sudah pernah dilakukan oleh I Made Bayu Wisnawa (2005) yang menyatakan bahwa perubahan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, modal saham, laba ditahan dan depresiasi berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba bersih perusahaan jasa perhotelan. Penelitian yang dilakukan Zaenal Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap laba.

Penelitian lain Merywati (2013) yang menyatakan bahwa hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba perusahaan, karena secara umum tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah modal. Bagi perusahaan, modal merupakan sumber dana yang mendukung dan menjamin perusahaan dan meningkatkan jumlah pendapatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Pasma Suartika, I Wayan Suartana dan Dwi Putra Darmawan (2013) yang menyatakan bahwa hutang jangka panjang mempunyai perngaruh paling dominan terhadap laba bersih perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya hutang jangka pendek maupun jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan

pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar laba (M. Nafarin, 2007).

2.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Beberapa ahli menuliskan tentang hubungan antara perputaran persediaan dengan laba. Menurut Drs. R. Agus Sartono, M.B.A (2008:444) menyatakan bahwa:

> "Apabila persediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroperasi pada kapasitas yang kecil. Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga keuntungan atau laba perusahaan menurun".

Sedangkan menurut Michell Suhardi (2006:303) menyatakan bahwa:

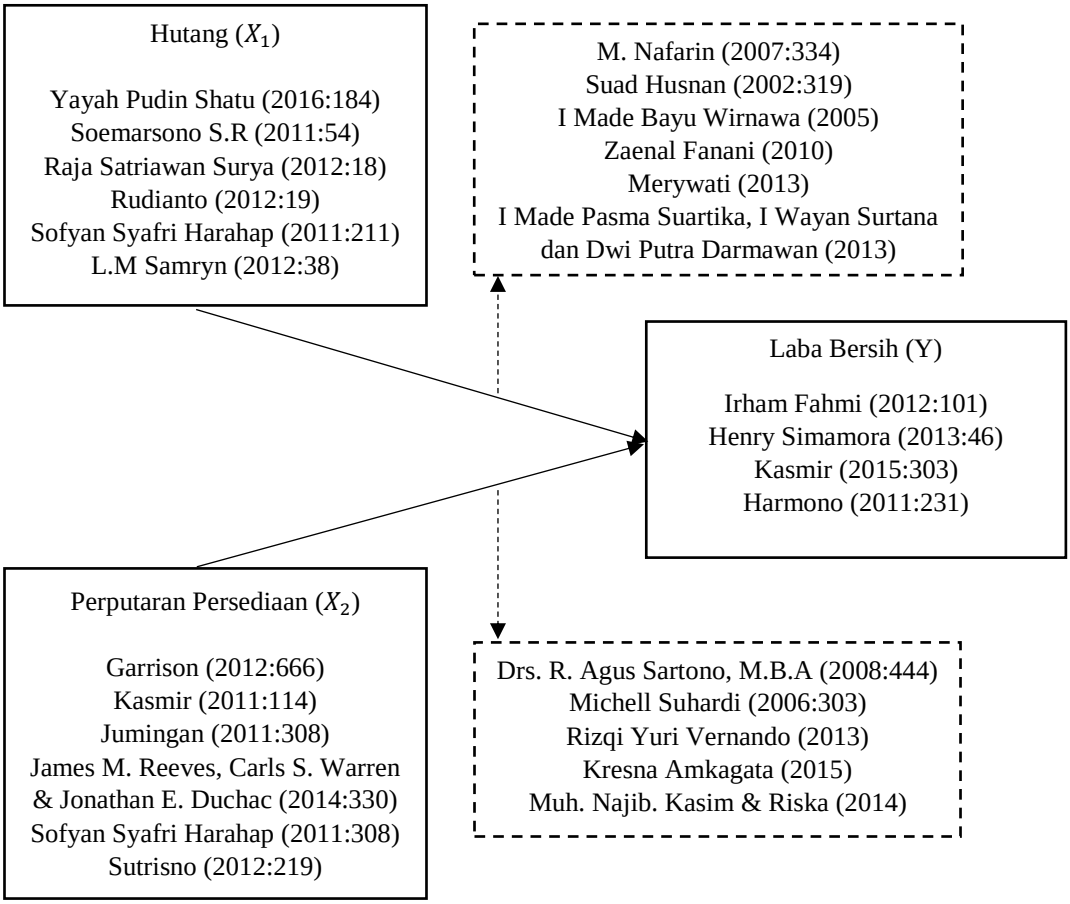
> "Rendahnya perputaran berarti menunjukkan banyak *capital* atau modal kerja yang mati atau berhenti di barang persediaan tersebut. Jika kita tidak bisa menjual barang persediaan tersebut dengan cepat maka hal ini akan memperbaiki keuntungan perusahaan".

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa ada keterkaitan perputaran persediaan *(Inventory Turnover)* dengan laba dimana jika perputaran persediaan rendah berarti menunjukkan banyaknya persediaan yang kemungkinan mengalami penundaan maka persediaan tersebut akan menurunkan laba perusahaannya. Sebaliknya jika perusahaan bisa menjual itu dengan cepat maka perusahaan pun akan semakin baik. (Rizqi Yuri Vernando, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kresna Amkagata (2015) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap laba. Selanjutnya Muh. Najib Kasim & Riska (2014) melakukan penelitian tentang Analisis Perputaran Persediaan Barang Dalam Meningkatkan Laba Pada Kopkar Gotong Royong PT. PLN (Persero) Area Palopo yang mana hasil penelitiannya

menyatakan dengan adanya perhitungan perputaran persediaan terhadap laba tersebut diketahui, semakin besar perputaran persediaan maka perputaran persediaan terhadap laba semakin meningkat.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2014:64) menyatakan bahwa pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1: Total Hutang berpengaruh terhadap Laba Bersih

H2: Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Laba Bersih